

Efektivitas Kegiatan *Tāḥfīz* Dalam Membangun Kepribadian Anak di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Gunungkidul Yogyakarta

Dwi Okti Sudarti

STAINU Kotabumi Lampung
Dwioktisdrt@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01, February 2023

Revised 10, February 2023

Accepted 15, February 2023

Keywords:

Effectiveness, Tāḥfīz learning activities, Child Personality

ABSTRACT

This research aims to find out the steps to building children's personalities through *tāḥfīz* learning activities at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Gunungkidul Yogyakarta in order to identify how effective *tāḥfīz* learning activities are in building children's personalities. This research uses a mixed method to determine the level of effectiveness of *tahfidz* activities in building children's personalities at the Nurul Qur'an Islamic boarding school using a Likert scale assessment with data triangulation analysis techniques. Based on the research results, it shows that *tāḥfīz* learning activities for building children's personalities are carried out in three stages. Specifically, the planning, implementation, and evaluation stages. The results of the effectiveness of *tāḥfīz* activities in building children's personalities are quite effective in terms of being independent in thinking and acting, able to establish healthy relationships with others, able to see oneself and others as they really are, and able to accept and carry out the responsibilities entrusted to them. Meanwhile, *tāḥfīz* activities were found to be less effective in controlling emotions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dwi Okti Sudarti

Email: Dwioktisdrt@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01, Februari 2023

Revised 10, Februari 2023

Accepted 15, Februari 2023

Keywords:

Efektivitas, Kegiatan Pembelajaran Tāḥfīz, Kepribadian Anak..

ABSTRACT

Untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan pembelajaran *tāḥfīz* dalam membentuk kepribadian anak, maka penelitian ini akan melihat proses yang dilakukan di Pondok Pesantren Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan strategi mixed-methods yang menggabungkan teknik analisis triangulasi data dan penilaian skala likert untuk mengetahui seberapa baik program *tahfidz* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an membentuk kepribadian santri. Dalam rangka membentuk kepribadian anak, kegiatan pembelajaran *tāḥfīz* dilaksanakan melalui tiga tahap, sesuai hasil penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ciri-ciri kepribadian anak dapat sangat dipengaruhi dengan ikut serta dalam kegiatan *tāḥfīz*. Ciri-ciri tersebut antara lain kemampuan berpikir dan bertindak mandiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, mengenali dan menerima jati diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya. Serang mereka dengan sesuatu. Pada saat yang sama, penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas *tāḥfīz* tidak memberikan banyak keberhasilan dalam mengelola emosi.



Corresponding Author:

Dwi Okti Sudarti

Email: Dwioktisdr@gmail.com

Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dalam semua bidang kekuatan: intelektual, emosional, fisik, spiritual, pribadi, etnis, dan nasional (Hasbullah, 2013: 4).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik secara sistematis guna memenuhi tanggung jawabnya di masa depan. Seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan cakap, serta mengembangkan diri secara utuh, itulah tujuan jelas pendidikan nasional sebagai suatu sistem yang sesuai dengan undang-undang. Kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab; kompetensi, kesehatan, dan optimisme (Ihsan, 2013: 115).

Tujuan utama pendidikan Islam dan umum modern tidak hanya untuk meningkatkan angka melek huruf, namun juga membantu setiap siswa mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah semakin berkembang.

Ada kewajiban untuk memberikan pengajaran, informasi, dan peluang pengembangan keterampilan berkualitas tinggi baik dalam suasana formal maupun informal. Pendidikan tahfīz merupakan salah satu alternatif pendidikan formal.

Untuk membantu pembentukan karakter religius siswa, program tahfīz berupaya untuk menumbuhkan kepribadian Al-Quran dalam diri mereka. Seseorang yang berkepribadian Al-Quran adalah orang yang mengambil ajaran Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupannya secara positif (Mujib, 2007: 222).

Bantuan dan arahan dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Hurlock (1978: 236), adalah mungkin untuk mengubah dan memodifikasi pola kepribadian dengan cara yang mengarah pada adaptasi positif baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial.

Didirikan pada tahun 2013, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Gunungkidul Yogyakarta terus mendidik santri pada kelompok usia MI dan MTS, yaitu 7–15 tahun. Teramati hanya satu santri laki-laki yang hafal satu juz ketika santri pertama kali tiba di pesantren sehingga moral mereka juga kurang.

Beberapa siswa telah mengingat beberapa surat juz amma, sementara yang lain bahkan gagal mengingat pesan singkat dari siswa baru kelas tujuh. Banyak santri baru di pesantren yang masih memiliki karakter buruk, seperti suka menggunakan kata-kata kotor, tidak mampu menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada orang dewasa, dan sulit berteman. Setelah setahun berada di pesantren, para santri akan mulai menunjukkan tanda-tanda transformasi. Pergeseran sikap santri terhadap salat berjamaah akibat perubahan sikap terhadap kegiatan wajib; selanjutnya, mereka dibiasakan membaca Al-Quran setelah

kelas berakhir hingga mereka bisa membacanya untuk sholat lima waktu. Setelah bersekolah di pesantren, akhlak santri semakin meningkat. Saat ini terdapat 35 siswa, termasuk laki-laki dan perempuan.

Pengajian Alquran merupakan kurikulum dasar di Pondok Pesantren Nurul Quran. Pembelajaran tentang agama, etika, kurma, syariat, hadis, dan bahasa arab dasar juga merupakan bagian dari sekolah menengah. Pondok pesantren ini telah memantapkan dirinya sebagai pemimpin di bidang *tāḥfīz* dan telah mentransformasikan *tāḥfīz* menjadi metode alternatif dalam menumbuhkan karakter terpuji pada anak.

Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis tertarik untuk meneliti kegiatan *tāḥfīz* di Pondok Pesantren Gunung Kidul Yogyakarta sebagai potensi pengganti metode pengembangan karakter tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan pengaruh kegiatan *tāḥfīz* terhadap pembentukan kepribadian anak.

Metode

Penelitian tersebut memadukan teknik kualitatif dan kuantitatif, strategi yang dikenal dengan pendekatan metode campuran (Sugiyono, 2017: 340). Untuk memahami bagaimana kegiatan pembelajaran *tāḥfīz* membentuk kepribadian anak, digunakan metode kualitatif. Sedangkan metode kuantitatif mengukur efektivitas kegiatan tersebut dengan menggunakan penilaian skala Likert. Metode dari bidang psikologi perkembangan anak digunakan dalam studi lapangan ini. Partisipan dalam penelitian ini meliputi dosen, santri, dan administrasi Pondok Pesantren Nurukulam. Kami menggunakan teknik pengambilan sampel yang seimbang, juga dikenal sebagai pengambilan sampel proporsional, untuk

memastikan bahwa sampel kami mewakili seluruh siswa secara keseluruhan. Untuk menjamin keabsahan, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif induktif dan triangulasi data. Metode pengumpulan data meliputi angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. (Arikunto, 1993 : 203).

Hasil

A. Pelaksanaan Kegiatan *Tahfidz* Dalam Membangun Kepribadian Anak di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Proses pembelajaran terdiri dari tiga fase yang umum terjadi pada semua jenis lembaga pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengajaran tidak dapat dikatakan telah terjadi jika salah satu dari langkah-langkah tersebut tidak ada. Oleh karena itu, ketiga tahapan tersebut secara spesifik tidak akan lepas dari kegiatan *tāḥfīz* yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Quran.:

1. Tahap Perencanaan

Pondok Pesantren Nurul Quran, dan batasan yang ditetapkan untuk mendidik siswa bagaimana mencapai tujuan tersebut, semuanya merupakan bagian dari kegiatan yang direncanakan. Misalnya, menanamkannya pada siswa lebih dari sekedar menghafal; dapat diperkaya, diterapkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan perkembangan peserta didik yang berkarakter terpuji. Proses pembelajaran akan mewujudkan terwujudnya tujuan yang telah direncanakan. Siswa akan merasakan dampak dari tujuan yang diidentifikasi lama setelah mereka bergabung dengan masyarakat.

Ada tiga sesi belajar setiap hari, dan manajemen waktu sama pentingnya dengan menetapkan tujuan:

- 1) Memberikan setengah halaman kitab suci lebih setelah shalat subuh.
- 2) Seusai salat maghrib muraja'ah dengan tadarus, dan menyetorkan 1

juz atau lebih sesuai petunjuk guru sebanyak 40 kali.

- 3) Seusai salat Dzuhur berjamaah, Ustadzah Darni Khoirun Nikmah akan memberikan i'dadiyah (kelas persiapan) SD kepada anak-anak SD yang belum membaca Alquran dan jadwal pengajian Iqro Pukul 14.00 jadwal siswa penambah daya ingat.

Penelitian ini dirancang untuk mencapai tujuan sesuai dengan proses pembelajaran. Mendorong ketenangan dan konsentrasi setiap saat karena membaca Alquran memerlukannya. Tujuannya agar mahasiswa baru dapat mengingat juz amma dan surat-surat pilihan dalam satu tahun, dan bagi mahasiswa yang sudah hafal 1 juz atau lebih dapat mengingat 3-4 surat. Juz.

Ustadz dan ustadzah mempersiapkan metode hafalan siswa selain materi. Artikel ini membahas tentang metode mengajar dan mengaji Al-Qur'an.

Pesantren dan Rumah Tahfidz Nurul Qur'an mengikuti tata cara membaca Al-Qur'an :

a. One Day One Ayat

Ustadz Yusuf Mansyur dari PPA Daarul Qur'an memperkenalkan metode satu hari per hari. Siswa akan lebih mudah menghafal Al-Quran dan mengembangkan bakatnya dengan metode ini. Tata caranya dibawah ini:

- 1) Hafalkan satu ayat setiap hari dan ulangi sebanyak 20 kali. Bagilah puisi yang lebih panjang menjadi 2-3 paragraf dan ulangi setiap paragraf sebanyak 20 kali.
- 2) Contoh : Hari pertama hafal QS.Al Baqoroh Bagian 1 sebanyak 20 kali. Ulangi ayat 2 sebanyak 20 kali pada hari ke 2, lalu hafalkan ayat 2 sambil melanjutkan bacaan pada hari ke 1, sehingga pada hari ke 2 hafal ayat 1 dan 2. Hal ini berlaku untuk ayat 3, 4, 5, dst.
- 3) Hafalkan separuh ayat pada suatu hari dan separuh lagi pada hari berikutnya jika ayat tersebut panjang.

- 4) Menghafal cara ini memerlukan kesabaran.

Setiap hari, siswa mengulang dan menambah hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan strategi ini yang membutuhkan kesabaran. Lingkungan ini menyediakan segala informasi penglihatan dan pendengaran, mempengaruhi kehidupan sehari-hari Santry dan kepribadian anak. Penghafal al-Quran juz 30 pemula bisa menggunakan cara ini. Guru juga membantu siswa mengingat alasan tahsin dan apa yang perlu diingat.

b. Metode Al-qosimi

Metode Al-Qosimi melibatkan membaca Al-Qur'an sebanyak 40 kali sebelum menghafalnya. Dalam metode al-Qosimi, Al-Qur'an dibacakan dalam tiga tahap: 40 kali, kemudian diulangi, dan terakhir berulang kali. Tahap pertama dibaca 20x, tahap kedua 10x, dan tahap ketiga 10x untuk implementasi 40x. Ini adalah tabel metode Al-Qosimi:

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Total
Per 1 ayat baca 20 kali	Per 5 ayat atau persetengah halaman dibaca 10 kali	Per 1 40 kali halaman dibaca 10 kali	

Merupakan sebuah metode yang rumit dan malas, namun santri harus membaca dan menggunakannya untuk belajar disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap ingatannya.

Hal-hal yang biasa dibaca dan dilihat lebih mudah diingat. Metode pembacaan al-Quran Al-Qosimi dimulai dengan aturan ini. Betapapun bodohnya, pembaca Alquran yang rajin pasti bisa menghafalnya. Dengan demikian, hafalan Al Quran dijamin awet.

2. Tahap Pelaksanaan

Setiap siswa Tadarus membacakan pelajarannya dengan lantang setelah shalat subuh bersama jamaah, kemudian seluruh kelas berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Ketika mereka sudah siap untuk mengamalkannya, maka mereka akan mulai

mempercepatkan ustadz dan ustadzah pada muroja'ah. Jika ada di antara siswa yang lebih muda yang tidak mampu atau kesulitan membaca Al-Quran, teman-temannya akan siap membantu.

Sambil belajar, ustadz dan ustadzah menunggu santri bersiap untuk menitipkan muroja'ah yang diperintahkan untuk mereka baca, dan mereka memanggil santri tersebut jika sudah siap. menghafal. Dalam hal beberapa siswa akan disertai tanggung jawab untuk mendengarkan siswa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk memastikan bahwa siswa yang belum fasih dalam membaca ayat-ayat tersebut mengulanginya setidaknya lima kali dan membacanya berkali-kali. kali untuk menghafalnya sepenuhnya dan memahami panjangnya. Ketika santri kesulitan membaca ayat dengan lancar, guru mengalihkan perhatian mereka ke muroja'ah. Jika seorang santri terlalu cerewet atau mengganggu saat membaca Al-Quran, guru mungkin akan turun tangan untuk menenangkannya.

Ketika siswa lain mulai menyetero muroja'ah pada saat proses pembelajaran, maka siswa akan saling membantu dalam mengingat muroja'ahnya agar penyeteroran berjalan lebih lancar. Semua orang memperhatikan dengan seksama selama muroja'ah; tidak ada seorang pun yang berlama-lama saat Al-Qur'an dibacakan. Setelah muroja'ah selesai, siswa bersabar dan membantu temannya yang kesulitan dalam membaca ayat-ayat tersebut. Namun ada pula yang mendengarkannya dengan tidak sabar dan asal-asalan. Dalam melakukan dan mengulang hafalan yang benar, setiap orang dapat berpikir sendiri dan saling memberikan nasehat berdasarkan muroja'ah. Membaca Al-Quran menuntut pengendalian diri dan pengabdian bagi mereka karena merupakan tugas suci. Meskipun setiap orang telah mengingat materi pada akhir pembelajaran, masih ada waktu sebelum sholat malam.

Observasi kedua dilakukan setelah salat subuh di kelas. Setelah para santri

berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, ustadz akan memanggil siapa yang siap menghafal dan siapa yang tidak, sambil terus mengulangi apa yang telah diucapkannya. ayat-ayat yang diperoleh dari membaca dan menghafal. Ada orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang, ada pula yang mencari teman untuk mendengarkan sebelum mereka membacanya, bahkan terkadang teman tersebut malah mengulurkan tangan tanpa diminta secara khusus.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, ustadz dan ustadzah mengidentifikasi santri mana yang siap melestarikan ingatannya, dan santri tersebut dengan sukarela melakukan hal tersebut. Sehabis subuh adalah waktu yang paling tepat untuk mengaji, karena teksnya segar dan dianggap tidak ada yang berbeda, sehingga ketika ustadz dan ustadzah salah menghafal bacaan, para santri dengan sabar mengikuti apa yang ditekankan. Sesekali ustadz akan mengawasi santri lain agar tidak tertidur. Setelah semua orang hafal materinya, maka siswa yang sudah menyimpannya terlebih dahulu akan diberikan tugas masing-masing untuk diselesaikan sesuai petunjuk yang diberikan.

Usai salat subuh, dilakukan observasi ketiga. Pada saat itu para siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajarannya, dan para siswa dari Tadarus menyiapkan bacaan yang akan dibacakan. Setelah itu ustadz akan memanggil santri yang sudah siap menghafalkan ayat dan bacaannya maupun yang belum, sambil mengulangi apa yang sudah dihafalnya. Ada orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cara membacanya berulang-ulang, ada pula yang mencari teman untuk mendengarkan sebelum mereka membacanya, bahkan terkadang teman tersebut malah mengulurkan tangan tanpa diminta secara khusus. Sebagai bagian dari proses pendidikan, ustadz dan ustadzah

mengidentifikasi santri mana yang siap melestarikan ingatannya, dan santri tersebut dengan sukarela melakukan hal tersebut. Sehabis subuh adalah waktu yang paling tepat untuk mengaji, karena teksnya segar dan dianggap tidak ada yang berbeda, sehingga ketika ustadz dan ustadzah salah menghafal bacaan, para santri dengan sabar mengikuti apa yang ditekankan. Sese kali ustadz akan mengawasi santri lain agar tidak tertidur. Setelah semua orang hafal materinya, maka siswa yang sudah menyimpannya terlebih dahulu akan diberikan tugas masing-masing untuk diselesaikan sesuai petunjuk yang diberikan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dibedakan menjadi dua jenis yaitu penilaian harian dan penilaian 1 juz dan 5 juz. Penilaian bacaannya akan dilakukan setiap hari pada waktu subuh dan terbenamnya matahari, khususnya pada saat membaca ayat-ayat tersebut. Selama penilaian memori ini, siswa menyimpan informasi yang telah mereka masukkan ke dalam memori. Secara spesifik, ayat-ayat yang mereka hafal pada sore hari terkonsolidasi pada dini hari, sedangkan hafalan yang mereka peroleh pada sore hari pukul 14.00 terkonsolidasi pada malam hari. Evaluasi terstandar ini menanamkan pada siswa pola pikir berpikir dan berperilaku mandiri dalam mengatur waktu, menyadari bahwa menghafal adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Santri memiliki kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan pribadinya dan secara efektif menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Selama tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki peningkatan kapasitas untuk mendokumentasikan dan menyimpan informasi visual, pendengaran, atau mnemonik.

Memori dievaluasi untuk 1 juz dan 5 juz menggunakan teknik yang dikenal sebagai Metode 40.

Metode 40 digunakan untuk mengevaluasi kapasitas daya ingat siswa pada 1 juz dan 5 juz. Dengan melafalkan hafalan sebanyak 40 kali secara berulang-ulang dan mempercayakannya kepada guru *tāhfiẓ*, baik laki-laki maupun perempuan, namun tidak hanya sekali, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara konsisten membaca, melestarikan, dan menerapkan hafalan yang telah diperolehnya. Waktu penyeteran berbeda-beda untuk setiap mahasiswa, namun wajib melakukan penyeteran minimal dua kali per hari. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas memori siswa. Selain itu, ini dapat berfungsi sebagai cara produktif untuk memanfaatkan waktu luang, sehingga mengharuskan siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif untuk retensi memori.

B. Efektivitas Kegiatan *Tahfidz* Dalam Membangun Kepribadian Anak di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kenangan seorang santri saat berada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan salah satu cerminan karakternya. Proses menghafal di Pondok Pesantren Nurul Quran disusun menjadi tiga tingkatan:

- 1) Dimulai dengan hafalan juz amma
- 2) Dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pilihan
- 3) Kemudian baru mulai menghafal juz 1

Saat pertama kali saya tiba di pesantren, saya mengamati bahwa santri laki-laki memiliki daya ingat yang terbatas. Secara spesifik, mereka hanya mengingat satu juz saja, kemungkinan besar karena dipindahkan dari Bangka. Sebaliknya, para siswa yang lain telah hapal berbagai bab Amma, Surat, dan teks pesan, yang sayangnya luput dari ingatan saya untuk diteruskan kepada siswa baru. Usia: 7 tahun. Akhlak santri yang baru masuk pesantren tidak menunjukkan sifat akhlak yang terpuji. Masih banyak siswa yang melakukan kata-kata kotor, kurang menghormati guru, dan kesulitan membangun interaksi sosial yang positif

dengan teman-temannya. Selanjutnya, setelah para santri terdaftar di pesantren selama satu tahun, perubahan nyata mulai terlihat. Transformasi tersebut dimulai dari kegemaran para santri untuk melaksanakan salat berjamaah, karena hal tersebut merupakan amalan wajib. Kemudian berkembang dengan berkembangnya kemampuan mengaji, yang dipupuk oleh kebiasaan mengaji. Lakukanlah shalat lima waktu.

Saat ini, setelah rentang waktu lima tahun, siswa telah berkomitmen untuk mengingat beragam informasi, dimulai dengan korespondensi singkat. Selain itu, ada pula surat-surat tertentu, dan ada juga santri yang mempunyai kemampuan menghafal sebanyak 15 juz.

Siswa yang telah mencapai juz 1 atau lebih tinggi akan menunjukkan peningkatan nilai moral, peningkatan kerendahan hati, dan sikap yang lebih pendiam. Istilah "tenang" dalam konteks ini mengacu pada menjaga sikap tenang dan tenang, tidak melakukan aktivitas seperti mengejek, menggoda, menggunakan kata-kata kotor, atau terlibat dalam pertengkaran fisik dengan teman. Terlibat dalam tindakan menunaikan shalat wajib. Pada tahap ini, anak mengembangkan kemampuan menahan diri dan mengamati perbuatan-perbuatan yang dilarang bagi penghafal Al-Quran. Indikasi awal perkembangan kepribadian anak muncul ketika anak menunjukkan keinginan untuk melakukan aktivitas di pesantren, seperti shalat wajib berjamaah dan membaca Alquran.

Pada saat menilai karakter anak, peneliti melakukan observasi langsung, menanyakan guru yang mengajar hafalan Al-Quran, dan bertanya kepada santri lain tentang perilaku teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Kajian tersebut mencakup kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri, menjalin hubungan sosial yang positif, melatih penerimaan diri dan penerimaan orang lain, serta mengatur emosi. Berhasil menyelesaikan evaluasi berikut:

4,3-50	Sangat Efektif
3,5-4,2	Efektif
2,7-3,4	Cukup Efektif
1,9-2,6	Kurang Efektif
1-1,8	Tidak Efektif

Kemampuan berpikir dan berperilaku santri menunjukkan betapa baiknya Pondok Pesantren Nurul Qur'an Dusun Ngembes telah membentuk kepribadiannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa 22 siswa memperoleh nilai "cukup efektif" sebesar 3,2. menegakkan shalat lima waktu, waktu berkumpul, dan tadaruz. Demikianlah contoh tata tertib pesantren. Memiliki kemampuan membina hubungan sosial satu sama lain, dibuktikan dengan observasi, membuahkan hasil 3, dimana 21 siswa mendapat penilaian "cukup efektif", mendorong kemauan untuk berkorban dan saling mendukung.

Kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya mendapat skor 3,3, artinya 23 santri dinilai "cukup efektif" dalam menumbuhkan sikap hormat terhadap santri dengan tidak mau berteman dan mengikuti nasehat teman.

Mampu menerima dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil 3.2 yang terdiri dari 22 santri yang bekerja dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz, ustadzah antara lain pengulangan hafalan, murāja'ah, hafalan pelengkap pesantren, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan hasil pengendalian emosinya sebesar 2,6 yang berarti terdapat 18 siswa yang mendapat nilai "kurang efektif" pada penilaiannya. Menurut ustadz tersebut, anak-anak SD biasanya adalah orang-orang yang sering bertengkar di kehidupan nyata, meskipun pertengkarannya hanya karena masalah sepele seperti mainan atau tidak berbagi jajan pertengkaran hanyalah hal yang lumrah dalam masa pertumbuhan. Namun

pada akhirnya konflik-konflik tersebut akan muncul kembali.

Pembahasan

A. Tinjauan Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata bahasa Inggris "effective" dan kata bahasa Indonesia "efektif" dapat dipertukarkan. Kata tersebut mengacu pada pencapaian suatu tujuan atau usaha dengan sukses. Sedangkan kata "efektif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti, yaitu hasil, dampak dan kesan, serta efektif yang mampu membuahkan hasil (KBBI, 2005: 219).

Pada hakikatnya efektivitas adalah tercapainya tujuan. Salah satu aspek produktivitas (hasil) yang memberikan kontribusi terhadap kinerja optimal adalah efektivitas; yaitu mencapai tujuan mengenai kuantitas, kualitas, dan waktu.

Sejauh mana tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) terpenuhi merupakan ukuran efektivitas. Efektivitas meningkat seiring dengan persentase tujuan yang dicapai. (Sarwoto, 1990:126).

2. Pengertian Efektivitas Program

Luasnya kegiatan yang direncanakan bersama dengan sumber daya dan fasilitas yang ditentukan adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang efektivitas rencana tersebut. Mencapai target tanpa mengambil jalan pintas atau memberikan tekanan berlebihan pada pelaksanaannya. Suatu situasi dianggap efektif jika memungkinkan pencapaian tujuan yang sesuai melalui penerapan sarana yang tepat dan pemilihan kemampuan yang sesuai. Akibatnya, sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya dikenal sebagai efektivitas organisasi. Oleh karena itu, dalam definisi sebelumnya, gagasan efektivitas menunjukkan kualifikasi sejauh mana tujuan yang telah ditentukan tercapai. Efektivitas suatu organisasi dapat didefinisikan sebagai sejauh mana organisasi tersebut memenuhi tujuannya.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan sejauh ini, tujuan suatu organisasi adalah titik fokusnya. Dengan kata lain, memaksimalkan pencapaian tujuan yang disepakati merupakan komponen penting dari teori efektivitas. Membidik sesuatu dan mengupayakannya melalui rencana yang telah ditentukan adalah semua yang diperlukan untuk mewujudkan suatu tujuan. Kesimpulannya, ada banyak bagian yang bergerak dalam penetapan tujuan dan pencapaian, termasuk energi, sarana dan prasarana, serta waktu.

B. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian dan Tujuan Menghafal Al-qur'an

Menghafal ialah terjemahan dari bahasa Arab yaitu; hafidza-yahfadzu-hifdzon yang berarti memelihara, menjaga, menghafal (Warson, 1997: 126). Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya "telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala".

Adapun tujuan pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah (Abu Ishaq, 2012: 328) untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal al-Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal al-Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menghafal al-qur'an ialah, Untuk membina dan mengembangkan kualitas maupun kuantitas dari segi sikap dan kepribadian serta memahami dan mendalami isinya, berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah (Al Atsari, 2012:328).

Adapun syarat-syarat menghafal Al-qur'an ialah mempunyai niat yang ikhlas, menjauhi sifat tercela, mampu membaca dengan baik

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hafalan Al-qur'an

a. Usia Yang Cocok

Seberapa baik seseorang memahami dan mengikuti ajaran Al-Quran tergantung pada usianya. Usia minimum untuk mulai membaca Al-Quran tidak ditentukan. Meskipun tidak ada aturan yang tegas dan tegas, nampaknya generasi muda memiliki kesempatan lebih baik untuk benar-benar memahami apa yang mereka baca, dengar, atau hafal mengenai Al-Quran dibandingkan generasi yang lebih tua. Di sini, ternyata anak-anak dan remaja lebih baik dalam mencatat apa yang mereka dengar, lihat, dan alami. (Santrock, 2011:187).

b. Manajemen Waktu

Ada sebagian dari populasi Muslim yang membaca Al-Qur'an tanpa melakukan kegiatan apa pun, termasuk namun tidak terbatas pada menghadiri kelas, bekerja sebagai guru, dll. Mereka yang menganggur dapat memanfaatkan keterampilan mereka dan menghafal sebanyak mungkin. mungkin untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam waktu singkat. Namun, mereka yang memiliki komitmen lain harus lebih strategis dalam manajemen waktu mereka. Keterampilan manajemen waktu diperlukan dalam hal ini, khususnya: (Wijaya, 1994:58).

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu antara magrib dan isya

Berdasarkan waktu yang sudah dipaparkan dapat mendorong timbulnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi, karena konsentrasi baik sekali untuk menghafal al-qur'an.

C. Tinjauan Kepribadian anak

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian seseorang adalah wataknya yang tercermin dari seluruh sifat dan tindakannya. Perilaku luarnya dan proses mental batinnya terungkap melalui penampilannya. Seluruh bagian kehidupan seseorang, termasuk perilaku, ucapan, gaya

berpikir, dan lain-lain, dipengaruhi oleh kepribadiannya (Daulay, 2014: 63), oleh karena itu psikologi kepribadian merupakan subbidang psikologi yang fokus pada topik-topik tersebut.

Adaptasi unik terhadap lingkungan seseorang ditentukan oleh "susunan sistem psikofisik dalam diri individu", sebagaimana dinyatakan oleh Gordon W. Allport. (Hurlock, 1978: 237) Oleh karena itu, kepribadian adalah cara adaptasi unik seseorang terhadap lingkungannya ditentukan oleh organisasi dinamis sistem psikofisiknya.

Kurt Lewin berpendapat bahwa kepribadian selalu ada di lingkungan sekitar seseorang. Lingkungan seseorang merupakan bagian integral dari dirinya (Suryabrata, 2015: 228). Perilaku interpersonal dapat dipahami dengan mengamati kepribadian seseorang yang selanjutnya dipengaruhi oleh status hubungannya.

2. Konsep Tentang Kepribadian

Berbagai penelitian telah menghubungkan interaksi positif antara anak-anak dan lingkungannya dengan tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi. Salah satu aspek dari interaksi tersebut adalah praktik menaruh ekspektasi tinggi pada anak, dengan tujuan membentuk lingkaran sosial dan IQ mereka. Secara sederhana, kepribadian seseorang dibentuk oleh tubuh, jenis kelamin, lingkaran pergaulan, keluarga, budaya, lingkungan, sosial budaya, dan keadaan emosi (Jahja, 2011: 67).

Kepribadian yang sehat ditandai dengan :

- 1) Mandiri dalam berfikir dan bertindak
- 2) Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya.
- 3) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa adanya.
- 4) Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan.
- 5) Dapat mengendalikan emosi

Karakteristik perilaku individu yang secara khusus disesuaikan dengan lingkungannya adalah cara lain untuk

menggambarkannya. Karakteristik karakter individu menentukan betapa istimewanya penyesuaian tersebut, (Yusuf, 2004:127) yaitu meliputi: 1) Karakter, 2) Temperamen, 3) Sikap, 4) Stabilitas Emosional, 5) Tanggung Jawab, 6) Sosiabilitas

Kesimpulan

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi semuanya merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran Tāḥfīz. Pedoman pengajaran, termasuk strategi dan penerapan metode, dirinci dalam rencana. Proses pembiasaan dengan strategi yang digunakan dalam mengaji membentuk kepribadian anak melalui kegiatan Tahāḥfīz. Terakhir, mengevaluasi kinerja anak dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang utuh.

Ciri-ciri kepribadian anak-anak, termasuk kemandirian dalam berpikir dan berperilaku, kapasitas untuk membentuk hubungan positif dengan orang lain, kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial, telah ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan tāḥfīz, menurut pengamatan siswa. menyambut dan merangkul semua orang. Kesuksesan besar telah dicapai. Pastikan tanggung jawab yang diberikan terpenuhi. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa melakukan aktivitas tāḥfīz tidak membantu pengendalian emosi secara signifikan. Selain tāḥfīz, penelitian terhadap lima aspek tersebut menunjukkan bahwa membaca kitab akhlak, syariat Islam, ajaran Islam, dan kegiatan keislaman lokal juga berperan dalam membentuk kepribadian anak di pesantren.

Daftar Pustaka

Abdul Mujib. (2007). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam..* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Abu Ishaq Al Huwaini Al Atsari (2012). *Keajaiban dan Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam

Ahmad Warson Munawwir (1997) *Al-Munawwir*. Surabaya: Progressif

Ahsin Wijaya Al-Hafidz (1994) *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta; Bumi Aksara.

Amin Tunggul Wijaya (1993) *Manajemen: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta

Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Fuad Ihsan. (2013) *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hasbullah. (2013) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

John W. Santrock (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sastrapradja (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mas'udi Faturrahman (2012) *Metode Al-qosimi*. Yogyakarta: Almatara Maguwo.

Nana Sujana (1989) *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Nurussakinah Daulay (2014) *Pengantar Psikologi, Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: PenadaMedia Group.

Sarwoto. (1990). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Yudrik Jahja (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana..